



Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi

Benardus Teguh Raharjo^a, Firalen Vianney Ngantung^b

^aSekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
benardusteguh.msc@gmail.com

^bSekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
vianneyngantung1@gmail.com

Abstract: *The essay deals with the theological discussion about the real presence of Christ in the eucharist celebration. According to the Roman Catholic understanding, as the presiding priest pronounces the verba Domini (the word of the Lord) during the eucharistic prayer, the bread and wine are consecrated and changed substantially into the Body and Blood of Christ. Christ is present in reality with all His deity and humanity in consecrated bread and wine. In the Catholic dogmatic it is called a transubstantiation. The Church's faith in the real presence of Jesus is celebrated in Eucharist. This celebration of faith based on the institution of Jesus Christ himself at the Last Supper. In the Eucharist, bread and wine are changed into the Body and Blood of Christ, through the words of Christ (consecration) and the prayer to the Holy Spirit (epiclesis). Awareness and understanding of the real presence of Christ, God, in the Eucharist build a liturgical sense of the faithful to express the proper liturgical attitude.*

Keywords:

Roti dan anggur, Tubuh dan Darah Kristus, transubstansiasi, epiklesis, konsekrasi.

1. PENDAHULUAN

Gereja Katolik sepenuhnya mengimani kehadiran Kristus yang menyertai Gereja sampai saat ini. Kehadiran Yesus dalam Gereja diimani sebagai kehadiran secara spiritual dan juga kehadiran riil. Secara spiritual, Kristus hadir dalam Sabda yang diwartakan dalam Perayaan Ekaristi, dalam pribadi imam yang merayakan Sakramen, yang bertindak *in persona Christi*, dalam diri jemaat yang berkumpul dalam doa. Sementara itu, kehadiran riil Kristus dalam Gereja diimani terjadi dalam setiap Perayaan Ekaristi. Dalam Ekaristi, Yesus hadir secara nyata dalam Tubuh dan Darah-Nya melalui roti dan anggur yang

telah dikonsekrasikan.¹

Ekaristi adalah puncak dan pusat seluruh hidup beriman karena di sanalah kepenuhan misteri keselamatan Allah yang diimani oleh Gereja terus-menerus dirayakan. Kehadiran Kristus yang riil merupakan “jantung” dari Perayaan Ekaristi. Katekismus Gereja Katolik menyebutkan hal ini: “Di dalam Perayaan Ekaristi, roti dan anggur diubah melalui perkataan Kristus dan seruan kepada Roh Kudus, menjadi tubuh dan darah Kristus. Sesuai dengan petunjuk Tuhan, demi kenangan akan Dia, Gereja melanjutkan apa yang telah Ia lakukan pada malam sebelum sengsara-Nya sampai kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan: “Ia mengambil roti...” “Ia mengambil piala yang berisi air anggur”. Roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus atas cara yang penuh rahasia, tetapi tinggal tanda-tanda tentang kebaikan ciptaan.” (KGK No. 1333)

Dalam kenyataannya, penghayatan umat Katolik terhadap kehadiran Kristus secara riil dalam Ekaristi tidak sepenuhnya sejalan dengan apa yang diimani dan diajarkan oleh Gereja. Iman Gereja akan *realis praesentia* (kehadiran nyata) Kristus yang dirayakan dalam setiap Perayaan Ekaristi ternyata belum sepenuhnya dapat ditemukan dalam pemahaman setiap umat Katolik. Orang-orang Katolik dewasa ini sering berbicara tentang kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi dalam kaitan suatu krisis, yaitu krisis iman. Pada tahun 1992, suatu peninjauan menyimpulkan bahwa hanya tiga puluh persen dari orang-orang Katolik di Amerika Serikat percaya bahwa, di dalam Misa, roti dan anggur sungguh menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sedangkan hampir tujuh puluh persen menganut kepercayaan yang salah tentang kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Jadi, suatu mayoritas besar tampaknya tidak mengimani atau sekadar tidak mengetahui ajaran abadi Gereja akan kehadiran riil Kristus dalam Ekaristi.² Tulisan sederhana ini hendak mengangkat kembali mengenai iman Gereja terhadap kehadiran riil Kristus dalam Perayaan Ekaristi dan mem-

¹ Bdk. *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci) No. 7 - Kehadiran Kristus dalam Liturgi: “Untuk melaksanakan karya sebesar itu, Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Ia hadir dalam Korban Misa, baik dalam pribadi pelayan, “karena yang sekarang mempersembahkan diri melalui pelayanan imam sama saja dengan Dia yang ketika itu mengorbankan Diri di kayu salib, maupun terutama dalam (kedua) rupa Ekaristi.” Lih. Ensiklik *Mediator Dei*, 20 November 1974, dalam Heinrich Denzinger, *Compendium of Creeds, Definitions, and Declaration on Matters of Faith and Morals*, ed. Peter Hunermann (San Fransisco: Ignatius Press, 2012). Selanjutnya sumber ini disingkat DH.

² Bdk. Scott Hahn, “Datang Kembali? Kehadiran Nyata sebagai Parousia”, dalam *Catholic for Reason III: Scripture and the Mystery of the Mass*, ed. Scott Hahn dan Regis J. Flaherty (Malang: Dioma, 2008), hal. 54-55.

bangun kembali semangat iman dalam penghayatan liturgis umat beriman saat ini. Merupakan tanggung jawab bersama Gereja untuk melaksanakan tanggung jawab ini. Tulisan ini akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama akan membahas “kehadiran riil Kristus” sebagai *Lex Credendi*. Dalam bagian ini akan diangkat iman Gereja akan kehadiran riil Kristus sebagaimana ditemukan dalam sumber iman Gereja, yakni Kitab Suci dan Magisterium Gereja. Bagian kedua akan membahas “kehadiran riil Kristus” sebagai *Lex Orandi*. Dalam bagian ini, penulis akan berfokus pada bagian liturgi, khususnya Doa Syukur Agung dalam Liturgi Ekaristi yang senantiasa merayakan iman Gereja ini. Bagian ketiga akan membahas “kehadiran riil Kristus” sebagai *Lex Vivendi*. Bagian ini akan mengangkat bagaimana penghayatan liturgis umat beriman yang seharusnya sejalan dengan iman Gereja yang benar ini.

2. METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis melakukan suatu penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan dua metode, yakni studi literatur atau kepustakaan dan penelitian lapangan, melalui observasi (pengamatan) dan wawancara.

Tulisan ini, secara sistematis, dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni:

1. Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Credendi*
2. Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Orandi*
3. Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Vivendi*

Masing-masing bagian tulisan ini menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda, sesuai dengan isi uraian yang hendak disampaikan di dalamnya. Metode penelitian yang memadai diterapkan dalam setiap bagian tersebut.

Bagian I: Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Credendi*. Pada bagian ini, penulis hendak menelusuri ajaran Gereja tentang kehadiran riil Kristus, sebagaimana termuat dalam sumber-sumber iman gereja. Pada bagian ini, penulis melakukan penelusuran kepustakaan. Rujukan utama tulisan ini sebagai sumber primer, yakni Kitab Suci dan Dokumen-dokumen Resmi Gereja yang berisi tentang dogma Gereja, termasuk juga Katekismus Gereja Katolik. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber pendukung lainnya, sebagai referensi sekunder, buku-buku dari para teolog dan penulis-penulis yang memberikan komentar terhadap dogma Gereja tentang kehadiran riil Kristus dalam Perayaan Ekaristi.

Bagian II: Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Orandi*. Pada bagian kedua ini, penulis mempelajari praktek liturgi Gereja, terutama Perayaan Ekaristi. Penulis mempelajari buku-buku panduan liturgi yang dipakai oleh Gereja, yakni Tata

Perayaan Ekaristi dan Pedoman Umum *Missale Romanum*. Buku-buku panduan liturgi ini membantu penulis untuk memahami bagaimana suatu ajaran resmi Gereja itu diterapkan dalam suatu perayaan liturgis, sebagai perayaan iman. Selain itu, penulis juga membaca buku-buku resmi gereja (Katekismus Gereja Katolik) dan tulisan-tulisan yang memberikan komentar tentang aspek dogmatis dari bagian-bagian dari perayaan liturgi Ekaristi. Tulisan-tulisan ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan pemahaman mengenai muatan-muatan teologis dogmatis dalam bagian-bagian perayaan liturgi Ekaristi.

Bagian III: Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Vivendi*. Pada bagian ketiga, penulis hendak mencari tahu bagaimana penghayatan iman umat beriman terhadap iman Gereja akan kehadiran riil Kristus ini dalam praktek liturgi. Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara. Pertama-tama, penulis melakukan pengamatan terhadap situasi konkrit praktek liturgi yang dihidupi oleh umat beriman. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa orang untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana isi penghayatan dan praktek liturgi yang dijalani oleh umat beriman selama ini. Akhirnya, penulis merangkum seluruh observasi dan wawancara yang dibuat dan mengajikannya kepada pembaca sekalian relevansi-relevansi penghayatan iman umat dalam membangun *sensus liturgicus*, terutama dalam menghayati iman Gereja akan kehadiran riil Kristus dalam Perayaan Ekaristi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Credendi*

Iman akan kehadiran Kristus yang riil ini dapat ditemukan dalam sumber-sumber iman Gereja. Kitab Suci sebagai sumber iman yang utama secara langsung mengungkapkan isi iman Gereja ini. Magisterium Gereja kemudian membahasakan secara lebih eksplisit apa yang disebutkan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja tentang iman Gereja akan kehadiran Kristus yang riil.

Iman akan Kehadiran Riil Kristus menurut Kitab Suci

Iman Gereja akan kehadiran Kristus yang riil ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab Injil. Pertama, Injil Matius. Dalam Mat 26:26-29 diceritakan kisah Perjamuan Terakhir. Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu, Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah,

kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.” Yesus menunjuk sebuah roti dan anggur dalam cawan sambil berkata “Inilah Tubuh-Ku... Inilah Darah-Ku”. Melalui Sabda-Nya, Yesus mengubah roti dan anggur itu menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Dari ayat-ayat ini dapat disimpulkan bahwa roti dan anggur yang diangkat oleh Yesus telah menjadi tubuh dan darah-Nya sendiri.

Selanjutnya, Injil Lukas. Dalam Luk 22:14-23, diceritakan juga kisah tentang malam perjamuan terakhir. Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.” Injil Lukas juga membicarakan hal yang sama seperti yang disebutkan dalam Injil Matius. Adapun, hal yang tidak disebutkan dalam Injil Matius adalah bagian Yesus berkata “Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku.” Amanat Yesus untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya dalam Malam Perjamuan Terakhir dirayakan terus-menerus oleh Gereja dalam setiap Perayaan Ekaristi.

Berikutnya adalah Injil Yohanes. Yoh 6:25-59 berbicara tentang Roti Hidup. Dalam percakapan dengan orang-orang, Yesus berkata: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.” Selanjutnya, Yesus bersabda: “Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.” Yesus melanjutkan, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.” Yesus menyatakan hal ini bukan sebagai bahasa simbol tetapi mengatakan hal yang sebenarnya. Perkataan itu juga dimengerti secara harafiah oleh orang-orang Yahudi yang mendengarnya. Karena itu, reaksi mereka adalah meninggalkan Yesus. Mereka berkata: “Perkataan ini sangat keras siapakah yang sanggup mendengarkannya?” dan mereka pergi meninggalkan Yesus. Bagi orang Yahudi yang mendengar kata-kata ini, perkataan Yesus adalah ajakan untuk menjadi seorang kanibal, karena itu banyak dari mereka meninggalkan Yesus.

Sumber selain Injil yang berbicara tentang kehadiran riil Kristus dalam roti dan anggur terdapat juga dalam Surat Paulus yg pertama kepada jemaat di Korintus (1Kor 11:17-33). Rasul Paulus juga menyebutkan apa yang sudah disebutkan dalam Injil-Injil tentang apa yang dikatakan Yesus pada malam Perjamuan Terakhir. "Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku! Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." Selanjutnya, dalam suratnya, Rasul Paulus menekankan kesakralan Ekaristi. "Barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan ia berdosa terhadap Tubuh dan Darah Tuhan" dan secara langsung juga menekankan bahwa roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan benar-benar berubah menjadi Tubuh dan Darah Yesus sendiri.

Demikianlah, beberapa sumber Kitab Suci yang berbicara secara langsung tentang iman Gereja akan kehadiran riil Kristus dalam rupa roti dan anggur yang berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Beberapa sumber iman ini cukup menjadi dasar bagi iman Gereja akan kehadiran riil Kristus dalam rupa roti dan anggur yang telah dikonsekrasi.

Iman akan Kehadiran Riil Kristus dalam Magisterium Gereja

Bagian ini akan membahas tentang ajaran tentang kehadiran riil Kristus dalam Ekaristi menurut Magisterium Gereja dalam sejarah perkembangan Gereja.

Abad Pertengahan

Ajaran Ekaristi pada Abad Pertengahan dimulai dengan pertikaian tentang Ekaristi yang pertama (abad IX) antara Paschasius Radbertus dan Ratramnus dan pertikaian yang kedua pada abad XI yakni dengan munculnya tokoh Berengarius yang menyangkal *realis praesentia*. Pertikaian ini disebabkan terutama karena pemikiran simbolis, yakni tegangan antara simbol dan yang

disimbolkan sudah tidak dikenal lagi.³

Penolakan Berengarius terhadap *realis praesentia Christi* membuat heboh dalam Gereja dan mendapat tanggapan yang serius dalam Gereja. Gereja mengutuk Berengarius dan mewajibkannya untuk mengakui iman Gereja akan Ekaristi Kudus. Berengarius pada akhirnya mengakui iman Gereja akan kehadiran Kristus dalam Ekaristi Kudus. Hal ini dapat dilihat dalam Sinode Roma dalam *Profession of Faith of Berengar of Tours*, February 11, 1079.

Berengar, dalam iman hatiku dan dengan bibirku, mengakui bahwa melalui misteri doa yang suci dan melalui sabda dari Penyelamat kita, roti dan anggur yang ditempatkan di atas altar secara substansial diubah menjadi daging dan darah yang benar dan sungguh dari Yesus Kristus, Tuhan kita, dan sesudah konsekrasi itulah menjadi sungguh Tubuh Kristus yang dilahirkan oleh Perawan, dan yang dikorbankan untuk keselamatan dunia, dari Bapa, dan sungguh darah Kristus, yang tercurah dari sisinya dan dalam kebenaran dari substansinya.⁴

Pada zaman Skolastik, Ekaristi terus diperdalam dan diperkaya dengan macam-macam pemikiran, meskipun cara pandanginya sangat dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles dan persoalannya difokuskan terutama pada masalah *realis praesentia*. Praktis ajaran Skolastik mengalami puncaknya pada tokoh Thomas Aquinas. Ajaran Thomas Aquinas mengenai Ekaristi ditulis dalam sepuluh *Quaestiones* (III, q. 73-83) pada bukunya *Summa Theologiae*. Pada intinya Aquinas memahami sakramen sebagai tanda dan sarana untuk kehidupan rohani manusia. Aquinas memikirkan tiga segi sakramen Ekaristi: Ekaristi sebagai *signum commemorativum* yang mengenangkan penderitaan dan wafat Yesus; Ekaristi sebagai *signum communionis* yang mengungkapkan kesatuan gereja; dan Ekaristi sebagai *signum praefigurativum* yang menunjuk makna eskatologis Ekaristi. Aquinas juga menegaskan istilah *transsubstantiatio* yang mengungkapkan perubahan roti dan anggur yang menjadi tubuh dan darah Kristus sesudah konsekrasi.⁵

Ajaran mengenai *transsubstantiatio* ini dinyatakan sebagai ajaran resmi Gereja oleh Konsili Lateran IV tahun 1215. Konsili Lateran menyebutkan: "...Tubuh

³ Bdk. E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan teologis, liturgis dan pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 286-287.

⁴ Bdk. DH. 700.

⁵ Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja*, hal. 287.

dan Darah-Nya sungguh terkandung dalam sakramen altar dalam penampakkan roti dan anggur, roti yang ditransubstansiasi menjadi tubuh melalui kuasa ilahi dan anggur menjadi darah..."⁶

Konsili Trente dan Reformasi Protestan

Perdebatan mengenai kehadiran nyata Yesus dalam Ekaristi muncul kembali dengan adanya Reformasi Protestan. Reformasi Protestan mempertanyakan dan meragukan kehadiran Yesus secara riil dalam Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, Gereja kembali menegaskan iman Gerejanya dalam Konsili Trente.

Dalam Sidang ke-13 Konsili Trente tahun 1551 disahkanlah Dekrit tentang Sakramen Ekaristi (*Session 13, Oktober 11, 1551: Decree on the Sacrament of the Eucharist*). Berikut ini adalah beberapa penegasan dari Konsili yang berbicara tentang Sakramen Ekaristi.

Untuk semua pendahulu kita dalam Gereja Kristus yang benar yang menjaga sakramen yang maha suci ini dengan sangat jelas mengakui bahwa Penyelamat kita menetakan sakramen ini pada saat Perjamuan terakhir, ketika, sesudah Ia memberkati roti dan anggur, Ia menyuarakan, kata-kata yang tak dapat salah bahwa Ia sedang memberikan kepada mereka tubuh dan darah-Nya. Kata-kata ini, yang direkam oleh para penginjil (Mat 26:26-29; Mrk 14:22-25; Luk 22:19 dan seterusnya) dan sesudah itu diulang oleh Santo Paulus (1Kor 11:24 dan seterusnya) memiliki makna yang sesungguhnya dan sangat jelas dan demikian juga dimengerti oleh Bapa-bapa Gereja (DH 1637).⁷

Konsili menegaskan kembali bahwa Sakramen Ekaristi adalah atas institusi dari Yesus sendiri sebagaimana direkam dalam Kitab Suci. Konsili menegaskan

⁶ Konsili Lateran IV, 11-30 November 1215. DH 802.

⁷ *For all our predecessors in the true Church of Christ who treated of this most holy sacrament very clearly professed that our Redeemer instituted this wonderful sacrament at the Last Supper, when, after he had blessed bread and wine, he declared in plain, unmistakable words that he was giving to them his own body and his own blood. These words, recorded by the evangelists (cf. Mt 26:26-29; Mrk 14:22-25; Luk 22:19) and afterward repeated by St. Paul (cf. 1Cor 11:24), have this proper and most obvious meaning and were so understood by the Fathers. Consequently, it is indeed the greatest infamy that some contentious, evil men distort these words into fanciful, imaginary figures of speech where the truth about the Body and Blood of Christ is denied, contrary to the universal understanding of the Church. The Church, which is "the pillar and bulwark of the truth" (1Tim 3:15), has detested as satanical these interpretations invented by impious men, and she acknowledges in a spirit of unflinching gratitude this most precious gift of Christ.*

kembali akan perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Konsili Trente juga menegaskan kembali ajarannya tentang Transubstansiasi.

Sebab Kristus Penyelamat kita berkata bahwa benarlah bahwa tubuh-Nya yang Dia persembahkan melalui roti (Mat 26:26-29; Mrk 14:22-25; Luk 22:19 dan seterusnya), telah menjadi keyakinan dari Gereja Allah, dan dalam konsili suci ini kembali dinyatakan bahwa, melalui konsekrasi atas roti dan anggur, terjadilah perubahan terhadap keseluruhan substansi dari roti menjadi substansi dari Tubuh Kristus dan dari keseluruhan substansi dari anggur menjadi substansi dari Darah-Nya. Gereja Katolik yang kudus menyebut perubahan ini dengan nama transubstansiasi (DH 1642).⁸

Dalam *Decree on the Sacrament of the Eucharist* terutama tentang *Canons on the Most Holy Sacrament of the Eucharist*, Konsili Trente menyatakan lagi kehadiran Kristus yang riil dalam Ekaristi:

Barangsiapa menyangkal bahwa dalam sakramen Ekaristi yang mahakudus Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus Kristus sekaligus dengan jiwa dan keilahian-Nya dan makanya seluruh Kristus hadir secara sungguh-sungguh, nyata dan esensial, dan berkata bahwa Kristus pada Ekaristi hanya hadir seperti dalam tanda, gambar atau daya guna, *anathema sit* (DH 1651).

Konsili Trente juga dalam bahasa yang lain menegaskan kembali ajaran tentang transubstansiasi.

Barangsiapa mengatakan bahwa dalam Sakramen Ekaristi yang maha kudus, substansi roti dan anggur tinggal bersama-sama dengan Tubuh dan Darah dari Tuhan kita Yesus Kristus dan menyangkal perubahan yang unik dan mengagumkan dari keseluruhan substansi dari roti dalam Tubuh-Nya dan dari keseluruhan anggur dalam Darah-Nya sementara roti dan anggur itu tetap, suatu perubahan yang Gereja Katolik sebut dengan transubstansiasi, *anathema sit* (DH 1652).

⁸ *Because Christ our Redeemer said that it was truly his body that he was offering under the species of bread (cf. Mt 26:26-29; Mrk 14:22-25; Luk 22:19), it has always been the conviction of the Church of God, and this holy council now again declares, that, by the consecration of the bread and wine, there takes place a change of the whole substance of bread into the substance of the body of Christ our Lord and of the whole substance of wine into the substance of his blood. This change the holy Catholic Church had fittingly and properly named transubstantiation (can. 2).*

Sesudah Konsili Trente hingga Konsili Vatikan II

Semenjak abad Pertengahan dan juga masa sesudah Trente, kehadiran Kristus hanya dilihat dalam kehadiran Ekaristi saja. Sesudah aneka gerakan pembaruan liturgi dan Gereja pada awal hingga pertengahan abad XX ini, berbagai macam kehadiran Kristus yang lain kembali direfleksikan. Ensiklik *Mediator Dei* dari Paus Pius XII merupakan dokumen resmi pertama yang menyebut aneka macam kehadiran Kristus dalam liturgi (DH 3840).⁹

Konsili Vatikan II memberikan refleksi yang baru mengenai Ekaristi, meskipun tidak memberikan suatu dogma baru mengenai Ekaristi. Pada tahun 1965, Paus Paulus VI menyampaikan ensiklik *Mysterium fidei* (DH 4410-4413) dan menegaskan tentang kehadiran substansial Yesus dalam roti dan anggur.

Kehadiran ini (Kristus dalam Sakramen Ekaristi), disebut “real”, tidak untuk mengesampingkan gagasan bahwa yang lain itu “real” juga, tetapi untuk mengindikasikan kehadiran *par excellence*, karena kehadiran ini substansial dan melaluinya Kristus hadir menyeluruh dan seutuhnya, Allah dan manusia.¹⁰

Kehadiran Riil Kristus sebagai Lex Orandi

Dalam Sakramen Ekaristi, Gereja mengungkapkan dan merayakan iman akan kehadiran Yesus yang riil dalam Tubuh dan Darah-Nya dalam penampakkan roti dan anggur yang telah dikonsekrasi. Dalam setiap Ekaristi, Gereja mengulangi kembali apa yang dilakukan oleh Yesus dan apa yang dipesankan oleh Yesus, Penyelamat, pada saat Malam Perjamuan Terakhir.

Kehadiran riil Kristus menjadi nyata dalam bagian Liturgi Ekaristi dari Perayaan Ekaristi. Tepatnya, bagian Doa Syukur Agung (*Eucharist Prayer*) mengungkapkan kembali misteri karya keselamatan Allah bagi umat manusia. Dalam Doa Syukur Agung, perubahan sakramental roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus terjadi.

Muncul pertanyaan, pada bagian mana tepatnya roti dan anggur berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus? Momen perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus mencakup dua bagian penting dalam Doa Syukur Agung, yakni Epiklesis dan Konsekrasi.

⁹ Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja*, hal. 291.

¹⁰ “...This presence (of Christ in the sacrament of the Eucharist) is called “real”, not to exclude the idea that the others are “real” too, but rather to indicate presence *par excellence*, because it is substantial and through it Christ becomes present whole and entire, God and man. (DH 4412).

Epiklesis

Epiklesis adalah doa permohonan turunnya Roh Kudus ke atas roti dan anggur agar mengubahnya menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dalam Epiklesis, imam yang bertindak *in Persona Christi*, berseru “Maka kami mohon: kuduskanlah persembahan ini dengan pencurahan Roh-Mu agar menjadi bagi kami tubuh dan darah Putra-Mu terkasih Tuhan kami, Yesus Kristus”. Ini adalah bagian permohonan kepada Bapa agar berkenan mengutus Roh Kudus untuk mengubah roti dan anggur ini menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Katekismus Gereja Katolik No. 1106 menyebutkan:

Bersama dengan anamnese, epiklesis merupakan jantung setiap perayaan sakramental, terutama Ekaristi: “Anda menanyakan, bagaimana roti menjadi tubuh Kristus dan anggur menjadi darah Kristus. Dan saya mengatakan kepadamu: Roh Kudus datang melakukan hal yang melampaui setiap kata dan setiap pikiran... Cukuplah bagimu untuk mendengar bahwa itu terjadi karena Roh Kudus, sebagaimana halnya Tuhan dari Perawan dan oleh Roh Kudus menjadi daging melalui dan dalam diri-Nya sendiri (Yohanes dari Damaskus, f.o. 4,13).

Dalam Doa Syukur Agung, sesungguhnya terdapat dua kali doa epiklesis (dua kali doa permohonan kepada Roh Kudus). Epiklesis pertama diucapkan sebelum konsekrasi untuk memohon Roh Kudus mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Ini dapat disebut sebagai “epiklesis konsekrasi”. Epiklesis yang kedua diucapkan sesudah konsekrasi untuk memohon kepada Roh Kudus agar menyatukan umat beriman yang turut berpartisipasi dan menganugerahkan rahmat persekutuan. Epiklesis yang kedua ini disebut sebagai “epiklesis komuni”. Epiklesis kedua ini selalu berorientasi pada kesatuan dari umat beriman.¹¹

Dalam Kanon Romawi (Doa Syukur Agung I), epiklesis konsekrasi secara implisit dapat ditemukan dalam kata-kata: “Ya Allah, kami mohon, sudilah memberkati dan menerima persembahan kami ini sebagai persembahan yang sempurna, yang benar, dan yang berkenan pada-Mu, agar bagi kami menjadi Tubuh dan Darah Putra-Mu terkasih, Tuhan kami, Yesus Kristus”. Sementara itu, dalam Doa Syukur Agung II, III, IV bagian epiklesis konsekrasi sangat mu-

¹¹ Bdk. Andrew R. Motyka, “What is epiclesis?”, accessed 4 Juni 2020, <https://www.cwatershed.org/2013/07/10/what-epiclesis/>.

dah diidentifikasi. Di dalamnya, disebutkan permohonan kepada Roh Kudus. Contohnya dalam Doa Syukur Agung II: “Dalam nama Dia yang adalah Tuhan kami mohon: Kuduskanlah persembahan ini dengan daya Roh-Mu, agar bagi kami menjadi Tubuh dan Darah Putra-Mu terkasi Tuhan kami, Yesus Kristus.”

Sementara itu, ada juga epiklesis yang dapat ditemukan sesudah konsekrasi, yang disebut sebagai epiklesis komuni. Dalam doa epiklesis sesudah konsekrasi, terdapat permohonan kepada Roh Kudus untuk menyatukan umat beriman melalui partisipasi mereka dalam sakramen ini. Dalam Doa Syukur Agung I (Kanon Romawi), bagian ini disebutkan secara implisit: “Kami mohon kepada-Mu, ya Allah yang mahakuasa: utuslah malaikat-Mu yang kudus mengantar persembahan ini ke altar-Mu yang luhur, ke hadapan keagungan ilahi-Mu, agar kami semua yang mengambil bagian dalam perjamuan ini, dengan menyambut Tubuh dan Darah Putra-Mu, dipenuhi dengan segala berkat dan rahmat surgawi.” Dalam Doa Syukur Agung yang lain, bagian ini disebutkan secara eksplisit. Contohnya dalam Doa Syukur Agung III: “Kami mohon, pandanglah persembahan Gereja-Mu ini dan indahkanlah Kurban yang telah mendamaikan kami dengan Dikau ini. Kuatkanlah kami dengan Tubuh dan Darah-Nya, penuhilah kami dengan Roh Kudus-Nya, agar kami sehati dan sejiwa dalam Kristus.”

Epiklesis komuni dalam prakteknya sering kali kurang disadari oleh umat. Hal ini karena terjadi perbedaan antara doa epiklesis dengan Pedoman Umum Missale Romanum (PUMR) No. 222c menguraikan yang sebelumnya berkaitan dengan gerak liturgis dari pelayan. Dalam rubrik dari epiklesis pertama, sebagai berikut: Imam mengatupkan tangan. Kemudian sambil mengulurkan tangan di atas roti dan anggur, ia berkata: “Maka kami mohon: kuduskanlah persembahan ini dengan pencurahan Roh-Mu”. Setelah itu, imam mengatupkan tangan kembali, lalu membuat tanda salib satu kali atas roti dan anggur sambil berkata: “agar menjadi bagi kami tubuh dan darah Putra-Mu terkasi Tuhan kami, Yesus Kristus”. Beberapa gerakan liturgis dari imam seperti mengatupkan tangan, mengulurkan tangan di atas roti dan anggur, mengatupkan tangan kembali lalu membuat tanda salib satu kali atas roti dan anggur, memberikan nuansa penekanan pada bagian ini. Demikian, pelayan dan umat yang ikut serta memberikan perhatian yang lebih untuk bagian ini. Sementara itu, epiklesis yang kedua biasanya setelah anamneses. Bagian ini didoakan sambil pelayan merentangkan tangan saja Oleh karena itu, dalam prakteknya, epiklesis kedua ini sering kali kurang disadari oleh umat awam.

Konsekrasi

Konsekrasi adalah bagian pengulangan kata-kata Yesus dan permintaan Yesus pada malam Perjamuan Terakhir. Bagian ini dalam *Eucharist Prayer* biasa disebut dengan "Kisah Institusi". Perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus terjadi ketika sang imam, yang bertindak *in persona Christi*, berkata: "Inilah Tubuh-Ku" (*Hoc est enim corpus meum*). Pada saat inilah transubstansiasi terjadi dan Yesus hadir secara nyata (*realis praesentia*) dalam wujud Roti dan Anggur.

Perubahan roti dan anggur terjadi ketika "kata-kata Yesus" (*verba Domini*) diucapkan oleh imam, yang bertindak *in persona Christi*. Imam mengambil roti dan sambil mengangkatnya sedikit di atas meja altar, ia melanjutkan: "Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur kepada-Mu, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikan kepada murid-murid-Nya seraya berkata: TERIMALAH DAN MAKANLAH INILAH TUBUHKU YANG DISERAHKAN BAGIMU". Imam mengambil piala dan sambil mengangkatnya sedikit di atas meja altar, ia berkata: "Yesus mengambil piala. Sekali lagi Ia mengucapkan syukur kepada-Mu, lalu memberikan piala itu kepada murid-murid-Nya seraya berkata: TERIMALAH DAN MINUMLAH. INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL YANG DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI SEMUA ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA. LAKUKANLAH INI UNTUK MENGENANGKAN DAKU."

Kisah Institusi ini merupakan kata-kata Yesus sendiri pada malam perjamuan terakhir. Bagian ini disebut dengan Konsekrasi. Mengenai kehadiran Yesus secara riil hadir pada saat konsekrasi, Katekismus Gereja Katolik (KGK No. 1376) mengatakan:

Konsili Trente menyimpulkan iman Katolik, dengan menjelaskan: "Karena Kristus Penebus kita mengatakan bahwa apa yang Ia persembahkan dalam rupa roti adalah benar-benar tubuh-Nya, maka di dalam Gereja Allah selalu dipegang teguh keyakinan ini, dan konsili suci ini menjelaskannya kembali: oleh konsekrasi roti dan anggur terjadilah perubahan seluruh substansi roti ke dalam substansi tubuh Kristus, Tuhan kita, dan seluruh substansi anggur ke dalam substansi darah-Nya. Perubahan ini oleh Gereja Katolik dinamakan secara tepat dan dalam arti yang sesungguhnya perubahan hakiki [transubstansiasi] (DS 1642).

Katekismus Gereja Katolik dalam (KGK No. 1377) menegaskan lagi: "Kehadiran Kristus dalam Ekaristi mulai dari saat konsekrasi dan berlangsung

selama rupa Ekaristi ada. Di dalam setiap rupa dan di dalam setiap bagiannya tercakup seluruh Kristus, sehingga pemecahan roti tidak membagi Kristus." Katekismus Gereja Katolik hendak menyatakan bahwa kehadiran Kristus secara riil itu dimulai saat sesudah kata-kata konsekrasi diucapkan. Hal yang sejajar disebutkan lagi dalam KGK No. 1413. "Oleh konsekrasi terjadilah perubahan [transsubstansiasi] roti dan anggur ke dalam tubuh dan darah Kristus. Di dalam rupa roti dan anggur yang telah dikonsekrir itu Kristus sendiri, Dia yang hidup dan dimuliakan, hadir sungguh, nyata, dan secara substansial dengan tubuh-Nya, darah-Nya, jiwa-Nya, dan kodrat ilahi-Nya". Intinya, Gereja mengajarkan bahwa perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus dimulai pada saat konsekrasi. Dengan kata-kata konsekrasi, roti dan anggur diubah substansinya menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Kesinambungan Epiklesis dan Konsekrasi

Persoalan mengenai kapan tepatnya roti dan anggur berubah substansinya menjadi Tubuh dan Darah Kristus sempat menjadi perdebatan dalam gereja, terutama antara Gereja Barat dan Gereja Timur. Bagi Gereja Barat (Katolik), perubahan itu terjadi ketika kata-kata institusi diucapkan oleh imam yang bertindak *in persona Christi*. Sementara, Gereja Timur memberikan penekanan penting terhadap doa permohonan turunnya Roh Kudus (*Epiklesis*). Gereja Timur menekankan bahwa mukjizat Ekaristi adalah terjadi atas kuasa Allah yang akan mengubah substansi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Sementara, bagi Gereja Barat, Kristus dalam diri imam yang bertindak *in persona Christi* mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Adapun perdebatan dan kecondongan antara kedua Gereja ini disintesisikan oleh Gereja Katolik sesudah pembaruan dalam Konsili Vatikan II. Dalam Katekismus Gereja Katolik, Gereja menyebutkan kesinambungan antara doa epiklesis dan konsekrasi. Gereja Katolik juga menekankan peran doa epiklesis selain konsekrasi dalam perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Katekismus Gereja Katolik menyebutkan bahwa momen transsubstansiasi ini terjadi dalam kesatuan dari doa epikleksis dan konsekrasi. Katekismus Gereja Katolik mengatakan:

Di dalam perayaan Ekaristi, roti dan anggur diubah melalui perkataan Kristus dan seruan kepada Roh Kudus, menjadi tubuh dan darah Kristus. Sesuai dengan petunjuk Tuhan, demi kenangan akan Dia, Gereja melanjutkan apa

yang telah Ia lakukan pada malam sebelum sengsara-Nya sampai kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan: “Ia mengambil roti... “Ia mengambil piala yang berisi air anggur”. Roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus atas cara yang penuh rahasia, tetapi tinggal tanda-tanda tentang kebaikan ciptaan (KGK 1333).

Kata-kata Yesus (*verba Domini*) menunjuk pada kata-kata konsekrasi dan seruan kepada Roh Kudus menunjuk pada doa Epiklesis. Keduanya merupakan unsur yang penting dalam menjelaskan tentang perannya dalam misteri kehadiran Kristus yang riil dalam Ekaristi. Katekismus hendak menunjukkan kesatuan antara epiklesis dan konsekrasi dalam proses perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Dalam epiklesis Gereja memohon kepada Bapa, untuk mengirimkan Roh Kudus-Nya atas roti dan anggur, supaya mereka dengan kekuatan-Nya menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus, sehingga mereka yang mengambil bagian dalam Ekaristi menjadi satu tubuh dan satu roh (beberapa liturgi menempatkan epiklesis sesudah anamnese). Dalam kata-kata penetapan, kekuatan kata-kata dan tindakan Kristus dan kekuatan Roh Kudus menghadirkan tubuh dan darah Kristus, kurban-Nya di salib yang dipersembahkan-Nya satu kali untuk selamanya, di dalam rupa roti dan anggur (KGK No. 1353).

Kedua bagian ini merupakan satu bagian kesatuan dalam perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Andrew R. Motyka menganalogikan epiklesis sebagai *command of preparation* dan konsekrasi sebagai *command of execution*. Epiklesis sebagai *command of preparation* memohon kepada Roh Kudus untuk mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Kemudian, imam yang bertindak dalam *in persona Christi* mengucapkan kata-kata institusi, sebagai *command of execution* adalah kelanjutan dari *command of preparation* melalui daya dan kuasa Allah mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.¹²

Sebagai sebuah misteri iman, perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus merupakan mukjizat yang terjadi atas perkenaan Allah. Karena

¹² Bdk. Motyka, “What is epiclesis?”.

itu, berbicara tentang kapan tepatnya roti dan anggur itu berubah, apakah saat doa epiklesis atau sesudah kata-kata konsekrasi diucapkan bukanlah suatu yang tepat dalam kaitan dengan iman. Adapun melaksanakan sesuai dengan amanat Yesus merupakan prasyarat bagi rahmat Allah untuk bekerja dalam Perayaan Ekaristi.

Kehadiran Riil Kristus sebagai *Lex Vivendi*

Setelah mengangkat iman Gereja akan kehadiran riil Kristus dalam Sakramen Ekaristi, disadari bahwa penting bagi umat untuk menyadari kembali akan iman Gereja akan kehadiran riil Yesus dalam Perayaan Ekaristi agar penghayatan umat beriman semakin mendalam.

Pertama-tama, membangun kesadaran adalah yang mendasar. Dengan adanya pemahaman yang benar akan iman Gereja maka penghayatan umat akan semakin kokoh. Pemahaman yang benar tentang iman Gereja akan membantu umat beriman untuk semakin menghayati partisipasinya dalam liturgi.

Kesadaran akan kehadiran Kristus yang riil dalam Ekaristi akan berdampak dalam penghayatan umat beriman dalam hal liturgi. Pada saat komuni, umat perlu menyadari benar dan sungguh bahwa Kristuslah yang kita santap. Meski secara jasmani kita melihat bentuk hosti dan merasa hosti itu, namun secara rohani kita yakin bahwa Kristus sendirilah yang kita sambut dalam diri kita. Hal ini sepatutnya membuat kita bersikap hormat saat menyambutnya. Sikap itu kita tunjukkan dengan tindakan kita. Akhirnya sebagaimana roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, kiranya umat juga memiliki keyakinan melalui ekaristi, diri kita ini pun turut diubah. Kristus yang telah kita sambut memberi daya untuk mengikuti jalan-Nya.

Selain itu, kesadaran akan kehadiran Yesus yang riil dalam Ekaristi membantu umat untuk semakin menghayati partisipasi dalam Liturgi. Misalnya, umat beriman semakin menghayati gerak-gerak liturgis seperti berlutut sepanjang Doa Syukur Agung dan gerak liturgis membungkuk/menundukkan kepala saat hosti dan anggur dalam piala yang sudah dikonsekrasikan itu diangkat. Tindakan liturgis seperti berlutut dan menundukkan kepala layaknya memberikan penyembahan menjadi suatu yang sangat bisa dimengerti karena Kristus secara riil hadir saat itu. Kesadaran bahwa Yesus, Penyelamat, hadir secara riil dalam Tubuh dan Darah-Nya memungkinkan kita untuk memberikan penghormatan yang selayak mungkin.

Selain itu, menciptakan suasana yang tenang, hening, dan khusyuk

merupakan hal yang penting dalam Perayaan Ekaristi. Doa Syukur Agung sebagai doa paling utama dalam Perayaan Ekaristi perlu dikondisikan dengan suasana yang agung. Karena itu, kekhusyukan dan keheningan perlu senantiasa diusahakan. Menciptakan keheningan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh setiap umat beriman yang berpartisipasi aktif. Bertolak dari pengalaman berpastoral di tengah umat, saat Perayaan Ekaristi tidak selamanya berlangsung dalam suasana yang hening, khusuk. Ada anak-anak yang berlarian dalam gereja, anak yang menangis, hewan peliharaan yang masuk dalam gereja. Selain itu ada pula umat yang mengikuti perayaan ekaristi dari luar gereja karena tidak ada lagi tempat di dalam gereja. Mereka yang mengikuti perayaan ekaristi dari luar gereja tentu mengalami banyak gangguan dari kesekitarannya. Pemusatan perhatian, hati dan budi pada perayaan ekaristi, pun saat konsekrasi menjadi sulit. Walaupun tidak terlalu memusatkan perhatian pada perayaan ekaristi, namun ketika komuni mereka tetap maju berbaris untuk menyambutnya.

Kesadaran bahwa Kristus sungguh hadir pada saat perayaan ekaristi dan terjadi perubahan dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus perlu tertanam dengan baik dalam diri umat. Diri pribadi sedang menghadap Yesus Kristus dan menyambut Tubuh dan Darah-Nya. Untuk itu, perlulah umat memperhatikan sikap batin dan sikap diri pada saat perayaan ekaristi berlangsung. Bilamana umat berada di luar gereja, usahakan agar pikiran dan hati tetap terpusat pada Perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung. Jangan karena berada di luar gereja, justru sibuk memperhatikan hal-hal luaran yang terjadi.

Pemahaman yang baik dan benar di tengah umat mengenai saat konsekrasi dan transubstansiasi perlu dinyatakan dalam tindakan nyata. Bilamana orangtua mengajak anak-anak mengikuti Ekaristi, berilah pengertian kepada anak bahwa saat Ekaristi adalah saat anak berjumpa dengan Tuhan. Tanamkan iman pada anak bahwa Tuhan hadir saat Ekaristi. Ajari anak ketika berdoa menghadap Tuhan maka harus tenang, tidak berisik, bercanda dan mengganggu orang lain selama Perayaan Ekaristi. Bilamana orangtua membawa anak yang masih kecil usahakan agar duduk di tempat yang dekat dengan pintu keluar. Ketika anak menangis, orangtua dapat segera keluar untuk menenangkan anak agar tidak terlalu mengganggu Perayaan Ekaristi. Bila ada kegiatan bina iman anak di paroki saat Perayaan Ekaristi, baiklah orangtua membawa anak mengikuti kegiatan itu. Bila dalam gereja disediakan tempat tersendiri bagi anak-anak untuk mengikutui perayaan ekaristi, maka pastikan ada orang yang mendampingi agar anak-anak tidak ribut, bermain pada saat ekaristi.

Pada zaman sekarang ini, tidak sedikit umat membawa *handphone-smartphone* pada saat Ekaristi. Agar perhatian diri tetap terfokus pada Perayaan Ekaristi (Doa Syukur Agung) maka pastikan bahwa alat komunikasi tidak menjadi gangguan. Umat perlu menonaktifkan *handphone-smartphone* untuk sementara waktu. Jangan terlalu memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi via *smartphone*. Tanamkan dalam diri untuk beberapa waktu ini, saya pribadi hendak berkomunikasi dengan Tuhan dan sungguh mau mengalami kuasa kasih-Nya. Kiranya berkat daya ekaristi, umat dapat merasakan suatu perubahan dalam diri. Ekaristi, juga *hosti* yang umat sambut tidak sekedar peristiwa yang biasa, harus dilalui dalam liturgi. Kristus sungguh hadir dalam ekaristi dan Dia sendirilah yang kita sambut.

Berada di dalam gereja pada saat ekaristi tentu suasana akan lebih khusuk, kondusif bagi umat untuk mengikuti ekaristi. Usahakanlah umat bergegas datang ke gereja agar mendapat tempat di dalam gereja. Selain itu, perlu petugas tata laksana yang mengatur agar tempat duduk di dalam gereja terisi maksimal. Jangan sampai ada umat yang duduk di luar dengan alasan tidak ada tempat padahal masih ada tempat yang kosong di dalam gereja.

4. KESIMPULAN

Iman Gereja akan kehadiran riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam rupa roti dan anggur yang sudah dikonsekrasi merupakan kepercayaan Gereja atas dasar Sabda Yesus sendiri. Iman akan kehadiran riil Kristus ini dijaga oleh Magisterium Gereja dan diwariskan turun-temurun kepada segenap umat beriman. Iman Gereja ini dirayakan selalu dalam setiap Perayaan Ekaristi. Demikian, dalam setiap Perayaan Ekaristi, Kristus hadir secara riil dalam rupa roti dan anggur yang sudah dikonsekrasi.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan iman Gereja ini sering kali membuat sebagian umat beriman sungguh-sungguh tidak menyadari atau tidak menyadari secara benar akan iman Gereja akan kehadiran riil Kristus. Kurangnya pengetahuan ini membuat umat sering kali tidak sepenuhnya dapat memaknai perayaan-perayaan liturgi sebagai suatu perayaan iman. Karena itu, pentinglah untuk terus-menerus memiliki kesadaran ini dalam diri umat beriman. Perlulah untuk menyadari bahwa Kristus hadir dalam rupa Roti dan Anggur yang sudah dikonsekrasi. Dengan demikian, umat beriman akan semakin menghayati partisipasi mereka dalam liturgi.

5. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Denzinger, Heinrich. *Compendium of Creeds, Definitions, and Declaration on Matters of Faith and Morals*, ed. Peter Hunermann. San Fransisco: Ignatius Press, 2012.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor 1993.
- Hahn, Scott. "Datang Kembali? Kehadiran Nyata sebagai Parousia" dalam *Catholic for Reason III: Scripture and the Mystery of the Mass*, ed. Scott Hahn dan Regis J. Flaherty. Malang: Dioma, 2008.
- Katekismus Gereja Katolik. Ende-Flores: Nusa Indah, 1992.
- Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Missale Romanum*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1970.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi: Buku Imam*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja - Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Motyka, Andrew R. "What is epiclesis?", accessed 4 Juni 2020. <https://www.ccwatershed.org/2013/07/10/what-epiclesis/>.